

Propaganda dalam Penyelenggaraan *American Corner* Di Perpustakaan Universitas Bintang

Adisty Rifqah Amany¹; Luki Wijayanti¹

¹Departemen Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

*Korespondensi: adisty.rifqah@ui.ac.id

Abstract

American Corner (Amcor) of Bintang University Library one of the information institutions about the United States (US) in Indonesia. In its operation since 2004, the corner has a fairly complex historical background and is full of political interests using the term 'public diplomacy'. This research discusses the propaganda in the form of public diplomacy conducted by Amcor of Bintang University Library, starting from the background of the Amcor's procurement program, activities offered, and analysis of the content of social media used by the corner in promoting and building its image to the wider community, especially the younger generation. This research used literature studies and content analysis. The results of this study indicate that the Amcor of Bintang University Library as one of the US propaganda media has not been able to achieve the desired goals, despite the ambitious establishment of this program. The public diplomacy or propaganda could not convince the audience, especially because there is still a lack of engagement between the corner and its targeted audience. Although the activities carried out by the Amcor of Bintang University Library have been attempted to be attended by a broad targeted audience target, this effort is not accompanied by a well-maintained publication. This research is expected to be able to open a space for new broader scientific discussions on political issues in the library studies in the future.

Keywords: *academic libraries; american corner; propaganda; public diplomacy*

Abstrak

American Corner (Amcor) Perpustakaan Universitas Bintang adalah salah satu lembaga informasi mengenai Amerika Serikat (AS) yang berada di Indonesia. Dalam penyelenggaraannya sejak tahun 2004, pojok tersebut memiliki latar belakang sejarah yang cukup kompleks dan sarat akan kepentingan politik dengan menggunakan istilah 'diplomasi publik'. Penelitian ini membahas propaganda berbentuk diplomasi publik yang dilakukan oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang, dimulai dari latar belakang pengadaan program Amcor itu sendiri, kegiatan yang ditawarkan, serta analisis isi media sosial yang digunakan pojok tersebut dalam mempromosikan sekaligus membangun citranya pada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amcor Perpustakaan Universitas Bintang sebagai salah satu media propaganda AS belum dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, terlepas dari begitu ambisiusnya pengadaan program ini. Diplomasi publik atau propaganda yang dilakukan tidak dapat meyakinkan pengguna perpustakaan, terutama karena masih kurangnya keterikatan antara pojok tersebut dengan pengguna perpustakaan. Meskipun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang sudah diusahakan untuk dapat dicapai oleh pengguna perpustakaan yang ditargetkan, namun usaha ini tidak diiringi dengan publikasi yang matang. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi ilmiah baru yang lebih luas mengenai isu politik dalam kajian perpustakaan di waktu mendatang.

Kata Kunci: *perpustakaan perguruan tinggi; american corner; propaganda; diplomasi publik*

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan institusi yang keberadaannya sampai saat ini masih memiliki urgensi tinggi dalam mendukung perguruan tinggi sebagai lembaga induk untuk mencapai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat (Bando, 2017). Dalam mencapai ketiga poin tersebut, perpustakaan perguruan tinggi tentunya memiliki bermacam-macam aktivitas yang mendukung.

Sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan Universitas Bintang pun memiliki visi dan misi yang mendukung hal tersebut. Dalam mencapai semua visi dan misi yang telah ditentukan, Perpustakaan Universitas Bintang dapat saja membutuhkan bantuan dari lembaga lainnya, baik dari dalam maupun luar kampus.

Pada penerapannya, Perpustakaan Universitas Bintang memang bekerja sama dengan baik pihak kampus maupun institusi luar kampus dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Beberapa contoh di antaranya yaitu pengadaan pojok perpustakaan (*corner*) yang berafiliasi dengan pihak kedutaan, salah satunya yaitu *American Corner* yang merupakan hasil kerja sama Universitas Bintang dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat. Semua pojok perpustakaan tersebut terletak di lantai yang sama pada Perpustakaan Universitas Bintang. Namun, penelitian ini sendiri hanya berfokus pada pengadaan *American Corner* di perpustakaan universitas tersebut.

American Corner Perpustakaan Universitas Bintang merupakan salah satu lembaga yang menyediakan informasi eksternal mengenai Amerika Serikat. Perpustakaan Universitas Bintang sebagai lembaga induk yang menaungi pojok tersebut jelas diuntungkan dengan keberadaannya, karena tidak hanya diberikan koleksi dan informasi eksternal, Perpustakaan Universitas Bintang juga secara tidak langsung diberikan pengunjung potensial tambahan yang tertarik dengan *American Corner*.

Namun, apakah keuntungan yang didapatkan oleh *American Corner* Perpustakaan Universitas Bintang sendiri? Sebagai salah satu lembaga yang bernaung di bawah kendali Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia, *American Corner* di seluruh Indonesia, termasuk di Universitas Bintang, menyediakan informasi dengan tujuan untuk menarik kepercayaan dan membentuk persepsi pengunjung atas negara adidaya tersebut (Luki, 2016). Perpustakaan sebagai ruang publik di Universitas Bintang dimanfaatkan sebagai sarana *public diplomacy* pemerintah Amerika Serikat. Diplomasi publik merupakan sebuah cara untuk membangun hubungan dengan cara memahami kebutuhan, budaya, dan masyarakat; mengkomunikasikan pandangan; membenarkan mis-persepsi yang ada dalam masyarakat internasional; mencari area dimana pemerintah dapat menemukan kesamaan pandangan (Leonard, 2002). Hubungan yang terjalin melalui diplomasi publik kemudian diharapkan dapat membuat suatu lingkungan yang baik bagi masyarakat antar Negara untuk saling bekerjasama dan meningkatkan pertumbuhan transaksi di antara mereka, mengeratkan hubungan dengan masyarakat di satu negara.

Melihat tujuan yang dikemukakan Mark, maka kita dapat melihat bahwa diplomasi publik memerlukan komunikasi dua arah untuk menciptakan komunikasi yang baik agar nilai dan pesan yang diberikan dapat diterima tanpa adanya kesalahpahaman. *American Corner* sebagai ruang publik di dalam perpustakaan merupakan arena propaganda pemerintah Amerika Serikat. Propaganda sering dianggap mempunyai pengertian yang sama dengan diplomasi publik karena propaganda juga berfungsi untuk mempengaruhi pihak lain agar mempunyai pikiran yang sama dengan yang kita inginkan. Maka dari itu, unsur propaganda dan diplomasi publik menjadi poin penting yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Sebelumnya sudah terdapat penelitian yang membahas terkait dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini. Salah satu penelitian membahas tentang lima argumen tentang keberhasilan usaha diplomasi publik, salah satunya yaitu perlunya pemahaman latar belakang program tersebut secara sosial dan politik (Roselle, 2017). Ada pula penelitian yang membahas bentuk-bentuk diplomasi publik yang diterapkan oleh AS di luar negeri, salah satunya yaitu *American Corner* (Brown, Green, & Wang, 2017). Penelitian lainnya menganalisis hubungan diplomatik antara AS dengan Indonesia sebagai salah satu negara Muslim pada masa pemerintahan Donald Trump (Fitriani, 2017). Kemudian, propaganda sendiri memiliki banyak definisi, seperti (Jowett dan O'Donnell, 2015) yang mendefinisikan propaganda sebagai upaya sistematis yang disengaja untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai

respons yang lebih jauh dari maksud yang diinginkan propagandis, serta (Stanley, 2015) yang mendefinisikannya sebagai penggunaan ideal politik melawan dirinya sendiri. Karena definisi dari propaganda yang beragam tersebut, penelitian ini akan menggunakan definisi propaganda dari Randal Marlin (2013): “*The organized attempt through communication to affect belief or action or inculcate attitudes in a large audience in ways that circumvent or suppress an individual’s adequately informed, rational, reflective judgment*”.

Menurutnya, propaganda merupakan usaha terorganisir melalui komunikasi untuk mempengaruhi kepercayaan atau tindakan, atau untuk menanamkan sikap dalam target audiens luas dengan cara yang menghindari atau menekan penilaian individu yang cukup terinformasi, rasional, dan reflektif.

Perlu diingat bahwa propaganda tidak selalu berkonotasi negatif. Penelitian ini mengambil sisi propaganda dari sudut yang persuasif, yaitu dengan cara yang tidak berkesan menekan seperti dengan mencampur hiburan disertai pesan atau dengan menggunakan bahasa dan/atau gambar dengan konten bermotif tinggi (Marlin, 2013). Ini sesuai dengan istilah ‘diplomasi publik’ yang digunakan AS untuk menggambarkan strategi penyelenggaraan *American Corner* ini, yaitu sebagai pusat informasi dan kebudayaan yang harapannya dapat mengubah sudut pandang target pengunjung mengenai AS sendiri dengan menyediakan koleksi, menyelenggarakan kegiatan, dan mempromosikannya untuk khalayak luas di media sosial.

Studi kasus terhadap *American Corner* secara langsung, terdapat dua contoh penelitian yang menganalisis aktivitas terkait dengan penyelenggaraan *American Corner*, yaitu kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PBL) Bahasa Inggris pada *American Corner* di Universitas Pattimura (Hukom, 2017) dan persepsi pemustaka terhadap layanan yang ditawarkan *American Corner* di Perpustakaan Universitas Hasanuddin (Trysnawati, 2016).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang penyelenggaraan *American Corner*, seperti yang telah disebutkan beberapa sebelumnya, penulis belum banyak menemukan tulisan penelitian yang secara spesifik membahas tentang latar belakang pengadaan *American Corner* sebagai alat diplomasi publik, kegiatan dan koleksi apa saja yang disediakan pojok tersebut demi membangun citra yang diinginkan dan mencapai tujuan yang telah disepakati, serta cara promosi yang digunakan melalui analisis isi media sosialnya.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang pengadaan *American Corner* di Perpustakaan Universitas Bintang, penyelenggaraan kegiatan dan penyediaan koleksinya, serta isi media sosial dari pojok tersebut. Penelitian ini utamanya berfokus pada pengadaan *American Corner* sebagai alat diplomasi publik dan kegiatan serta dokumentasi yang ditawarkan kepada masyarakat sebagai target propaganda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi untuk topik diskusi ilmiah baru yang lebih luas mengenai isu politik dalam bidang perpustakaan di waktu mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni merupakan penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek pada latar ilmiah tanpa ada manipulasi, sehingga hasil yang diharapkan adalah berupa makna (kualitas) dari fenomena yang diamati. Subyek dalam penelitian ini yaitu penyelenggaraan *American Corner* di Perpustakaan Universitas Bintang, sedangkan obyek dalam penelitian ini yaitu propaganda dalam bentuk diplomasi publik tersebut. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu studi kepustakaan dan analisis isi (*content analysis*). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung dari literatur-literatur yang mendukung penelitian (dielaborasi). Analisis isi dilakukan dengan cara observasi (pengamatan)

dokumentasi yang dibagikan *American Corner* Perpustakaan Universitas Bintang melalui media sosial.

Data yang didapatkan dari studi kepustakaan dan analisis isi merupakan data sekunder. Data penelitian untuk studi kepustakaan diakses dari portal jurnal ilmiah yang disediakan oleh Universitas Indonesia, portal akses terbuka seperti dari *Directory of Open Access Journal* (DOAJ), serta situs-situs dari hasil pencarian Google yang berkaitan dengan sejarah atau peristiwa tertentu, seperti situs berita dan situs statistik. Berbeda dengan teknik pertama tersebut, data penelitian untuk analisis isi didapatkan dari dua akun media sosial *American Corner* Perpustakaan Universitas Bintang, yaitu Facebook dan Instagram. Pojok tersebut sebenarnya memiliki satu akun lagi selain pada dua platform yang telah disebutkan, yaitu akun Twitter. Namun, akun Twitter dari pojok tersebut tidak dianalisis karena akun di platform tersebut tidak lagi aktif mempromosikan kegiatan yang diselenggarakan dan hanya menghasilkan *tweet* robot yang mengarahkan pengguna untuk mengecek akun Facebook yang telah disebutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perpustakaan Universitas Bintang

Perpustakaan Universitas Bintang merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi penyokong keilmuan bagi lembaga induknya, yaitu Universitas Bintang. Perpustakaan ini didirikan pada tahun 1957 dan pada masa awal berdirinya tersebut, perpustakaan hanya terdiri dari satu ruangan dengan jumlah total koleksi sebanyak 2000 eksemplar, serta dikelola oleh satu orang pegawai saja.

Pengembangan terhadap perpustakaan tersebut terus dilakukan. Pada tahun 1960-1964, koleksi buku yang tersedia mulai diklasifikasi menurut sistem *Dewey Decimal Classification* (DDC), sistem peminjaman ditertibkan, dan jumlah pegawai ditingkatkan menjadi empat orang. Lalu, perpustakaan tersebut menerima sumbangan koleksi dari banyak lembaga, menjadikan jumlah koleksi di sana berjumlah 1.320 judul dan 10.999 eksemplar buku, 23 skripsi, dan 310 eksemplar majalah per Januari 1969. Kini, Perpustakaan Universitas Bintang memiliki hampir 100.000 koleksi dalam berbagai macam bidang ilmu yang mendukung keperluan informasi *civitas academica* Universitas Bintang.

***American Corner* di Perpustakaan Universitas Bintang**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *American Corner* berdiri di sembilan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya di Perpustakaan Universitas Bintang. *American Corner* di perpustakaan tersebut diresmikan pada Maret 2004 (Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2016), menjadikannya sebagai *American Corner* pertama yang dibuka di Indonesia. Pojok tersebut dibuka untuk semua jenis pengunjung dan dapat dikunjungi pada hari Senin sampai Kamis, pukul 08.30-16.00 WIB (tutup pada hari Sabtu, Minggu, dan hari libur nasional Indonesia).

American Corner Perpustakaan Universitas Bintang cukup sering menyelenggarakan program dan/atau aktivitas serta menyediakan sumber informasi ekstensif mengenai aspek-aspek kebijakan, nilai, masyarakat, dan budaya Amerika Serikat. Salah satu layanan *American Corner* Perpustakaan Universitas Bintang yang ditonjolkan oleh situs Kedutaan Besar (Kedubes) AS di Indonesia adalah layanan eLibrary USA (beralamat di elibraryusa.state.gov). Layanan tersebut merupakan perpustakaan virtual yang dikelola oleh Departemen Luar Negeri AS, menyediakan akses menuju jurnal ilmiah dan penelitian, berita, serta majalah.

Latar Belakang Pengadaan *American Corner* di Perpustakaan Universitas Bintang

Penyelenggaraan *American Corner* di Indonesia maupun negara-negara lainnya sangat berkaitan dengan usaha AS dalam meraih simpati dan dukungan politis, terutama pasca peristiwa runtuhnya Menara Kembar *World Trade Center* (WTC) akibat ditabrak oleh pesawat jet penumpang pada tanggal 9 September 2001 (dikenal juga dengan peristiwa 9/11). Namun, jika ditelusuri lebih lanjut, usaha tersebut sudah lama dilakukan sejak semakin memanasnya hubungan AS dengan beberapa negara Islam di Timur Tengah pada tahun 1990-an, terutama dengan Irak dan Iran.

AS pertama kali terlibat dalam perselisihan dengan negara-negara Islam saat Perang Teluk II pecah pada tahun 1990. Saat itu, penyebab pecahnya Perang Teluk II adalah karena Irak, melalui pidato Presiden Irak Saddam Hussein, menuduh Kuwait sebagai negara tetangganya mencuri minyak dengan cara pengeboran miring (*slantdrilling*) (Hasan, 2019). Selain itu, akibat penurunan harga minyak yang dilakukan oleh Kuwait dan Arab Saudi saat perekonomian Irak meningkat, pihak Irak menuduh kedua negara tersebut berkonspirasi untuk menurunkan harga minyak demi negara-negara Barat (khususnya Amerika Serikat) (Onion, Sullivan, & Mullen, 2020). Irak kemudian melancarkan invasi terhadap Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990 dan berhasil menduduki ibukota hanya dalam waktu hitungan jam.

Akibat peristiwa tersebut dan kekhawatiran akan terancamnya stabilitas ekonomi negara-negara maju (Hunt, 1998) serta stabilitas geopolitik, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), para kepala negara besar seperti AS, serta beberapa negara dari wilayah Timur Tengah lainnya turun tangan untuk menjadi media negosiasi diplomatis antara Irak dan Kuwait.

AS menjadi salah satu negara terlibat yang paling sering melancarkan serangan kepada Irak selama Januari hingga Februari 1991. Dimulai pada tanggal 17 Januari 1991, setelah Irak mengabaikan ultimatum tersebut dengan tetap mencengkram Kuwait, AS memimpin serangan udara besar-besaran. Peristiwa yang dikenal dengan Operasi Badai Gurun ini juga dibantu dengan pasukan NATO, Mesir, dan beberapa negara di Timur Tengah lainnya (Holland, 2018).

Selain Irak, Afghanistan juga menjadi salah satu musuh besar AS. Sejarah hubungan antara Afghanistan dan AS sudah berlangsung sangat lama, bahkan pertama kalinya dilakukan pada sekitar tahun 1820-an sampai 1830-an oleh seorang berkebangsaan Amerika bernama Josiah Harlan. Namun, hubungan kedua negara tersebut memanas dan mencapai puncaknya sejak tahun 1998, bersamaan dengan peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh Al-Qaeda, sebuah organisasi Islam ekstrem yang didirikan oleh Osama bin Laden pada tahun 1989 (Moyers, 2007).

Pada tahun 1998, AS mengirimkan serangan rudal jelajah kepada pos pelatihan kelompok terorisme di Afghanistan dan pabrik farmasi di Sudan pada tanggal 20 Agustus 1998 setelah dua Kedubes AS di wilayah Afrika Timur dibom pada awal bulan tersebut (Bennet, 1998; CNN, 1998). Tindakan ini juga dilakukan dengan alasan bahwa peristiwa pengeboman tersebut berkaitan dengan Osama bin Laden. Namun, meskipun saat itu dia sedang berada di Afghanistan, Osama bin Laden selamat dari serangan rudal jelajah tersebut (Bennet, 1998).

Penyerangan tersebut mendapatkan banyak respons negatif dari mayoritas masyarakat Muslim dunia. Afghanistan dan Sudan memberi respons keras sebagai dua negara yang menjadi korban serangan tersebut. Mullah Mohammad Omar, pemimpin dari Taliban yang merupakan kelompok politik dan militer Islam di Afghanistan, mengatakan bahwa serangan tersebut adalah demonstrasi permusuhan bagi rakyat Afghanistan, sedangkan rakyat Sudan memprotes tuduhan AS yang menganggap pabrik farmasi di tengah ibukota Sudan tersebut menyimpan senjata kimia (Dougherty, 1998). Maka, reputasi AS di mata masyarakat Muslim dunia semakin menurun.

Tahun 2001 menjadi awal bagi konflik masif yang terjadi antara AS dan Afghanistan yang berlangsung selama bertahun-tahun hingga saat ini. Peristiwa 9/11 pada 11 September 2001 yang

diklaim Presiden AS George W. Bush memiliki kaitan dengan Osama bin Laden menjadi pemicu invasi AS terhadap Afghanistan pada Oktober di tahun yang sama.

Disusul pada tahun 2002, AS mengesahkan kebijakan yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kekuatan militer mereka untuk menyerang Irak demi ‘mempertahankan keamanan negara’ dan ‘menegakkan semua resolusi Dewan Keamanan PBB terhadap Irak’, sedangkan PBB juga mengambil resolusi yang tidak diacuhkan oleh Irak. Situasi tersebut menjadi pemicu invasi AS ke Irak pada tanggal 19 Maret 2003 dan ini menjadi awal bagi Perang Irak yang berlangsung selama kurang lebih delapan tahun (Torreon, 2016).

Dampak dari peristiwa yang terjadi pada tahun-tahun tersebut sangat besar, terutama pada relasi antara masyarakat AS dengan Islam, khususnya masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Citra Al-Qaeda yang buruk menjadi label para Muslim di mata AS, sehingga memunculkan beberapa kebijakan yang diskriminatif atas Islam dan penganutnya, misalnya kebijakan bahwa pendatang dari negara-negara berpenduduk Muslim harus terdaftar ke Layanan Imigrasi dan Naturalisasi untuk diambil sidik jari dan fotonya. Ini pulalah penyebab umat Muslim, termasuk masyarakat Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, memiliki opini buruk terhadap AS pasca 9/11.

Namun, meskipun merupakan sebuah negara besar, AS tetap membutuhkan dukungan dari negara-negara lainnya demi keberlangsungan AS sendiri. Tanpa dukungan, negara tersebut memiliki kemungkinan untuk kehilangan kepercayaan di mata internasional dan bahkan runtuh. AS memiliki penurunan dukungan yang signifikan dari banyak pihak, terutama masyarakat Muslim dunia. Dari survei yang dilakukan *Pew Research Center Project*, opini positif publik Indonesia terhadap AS menurun dari angka 61% menjadi 15% pada tahun 2002 (Kohut, Allen, Doherty, & Funk, 2005).

Menyadari fakta tersebut, Komite Hubungan Internasional AS meminta para diplomat di luar negeri untuk melakukan diplomasi publik yang tidak hanya melibatkan interaksi dengan Kementerian Luar Negeri masing-masing negara, namun juga dengan jurnalis, penulis, ilmuwan, seniman, atlet, ahli, akademisi, serta masyarakat lokal (Committee on Foreign Relations United States Senates, 2009).

Dalam melaksanakan arahan tersebut, Departemen Luar Negeri AS mendorong agar program *Information Resource Center* (IRC) atau Pusat Sumber Informasi diletakkan di luar lingkungan Kedubes dan diberi kebebasan untuk menjadi *American Center* yang berdiri sendiri di area lokal yang lebih terpusat. Salah satu bentuk baru IRC yang lebih kecil yaitu *American Corner* (selanjutnya disebut Amcor) yang ‘menumpang’ di dalam universitas lokal atau gedung kantor pemerintah. Meskipun Amcor disebut hanya sebagai suplemen bagi keberlangsungan *American Center*, namun nyatanya Amcor juga dapat menyediakan platform diplomasi publik bagi AS yang dapat mencapai area-area jauh di negara-negara besar (Committee on Foreign Relations United States Senates, 2009).

AS menggunakan jalur ‘diplomasi publik’ sebagai caranya dalam melakukan propaganda halus kepada masyarakat yang menjadi target. Diplomasi publik dirancang untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan hubungan yang produktif (Roselle, 2017), sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh AS sebagai inisiator propaganda dapat diterima dengan baik dan mudah oleh masyarakat Indonesia sebagai target propaganda.

Per Februari 2004, AS telah memiliki lebih dari 100 Amcor di seluruh dunia dan berencana untuk membuka 194 cabang Amcor baru di 64 negara pada paruh pertama tahun 2004 dan 58 cabang lainnya di paruh pertama tahun 2005. Selain Indonesia, negara berpenduduk mayoritas Muslim lainnya yang menjadi target penyelenggaraan Amcor lainnya adalah Afghanistan dan Irak, dua negara yang justru memiliki konflik dengan AS sendiri (Biden et al., 2004), pengembangan program diplomasi publik ini terus dilakukan hingga kini.

Penyelenggaraan Kegiatan yang Dilakukan *American Corner* Perpustakaan Universitas Bintang

Dalam melancarkan program diplomasi publik yang terbungkus dalam kemasan Amcor tersebut, Sekretaris Asisten Deputi Sekretaris Negara untuk Diplomasi Publik dan Urusan Publik memfokuskan empat prioritas strategis diplomasi publik, yaitu: Dunia Arab dan Muslim; Audiensi non-elite dan non-tradisional, khususnya para pemuda; Berbagai inisiatif baru, berpikir kreatif; Arahan strategis dan pengukuran kinerja (Biden et al., 2004).

Ini kemudian sesuai dengan penyelenggaraan Amcor di Indonesia untuk pertama kalinya pada Maret 2004, tepatnya di Universitas Bintang. Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, sehingga prioritas pertama sudah tercapai. Penempatan pojok tersebut di sebuah lembaga perguruan tinggi yang diisi oleh para pemuda juga menjadi bukti terlaksananya prioritas kedua.

Lalu, prioritas ketiga dan keempat juga dipenuhi oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang melalui program-program yang diselenggarakan. Program-program seperti penyebutan 'alumni' bagi mahasiswa Indonesia yang telah melakukan program pertukaran pelajar ke AS dan kewajiban mereka untuk berbagi pengalaman dan pengajaran Bahasa Inggris dengan Kantor Bahasa Inggris Regional, *English Language Fellow* (ELF), atau pusat bahasa dari universitas tuan rumah menjadi contoh atas inisiatif baru dari pojok tersebut. Strategi lembaga tersebut secara jelas mengarahkan dua kegiatan tersebut untuk masyarakat lokal, khususnya para mahasiswa Universitas Bintang.

Dalam menunjukkan keterbukaannya dengan pihak lokal, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang juga menerima kegiatan mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut yang ingin diselenggarakan di pojok tersebut. Salah satunya yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Asosiasi Bahasa Asing di universitas tersebut yang menyelenggarakan 'Bengkel *Scrabble*' beberapa kali dan dua di antaranya pada pertengahan tahun 2017. Dalam kehadirannya di salah satu kegiatan tersebut, Kepala Perpustakaan Universitas Bintang menyebutkan bahwa Amcor di universitas tersebut menyediakan bermacam-macam fasilitas dan layanan untuk mengakomodasi para mahasiswanya. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa Kepala Perpustakaan Universitas Bintang mendorong para mahasiswa sebagai target layanan pojok tersebut untuk memanfaatkan pojok tersebut semaksimal mungkin.

Pengaruh Amcor di Universitas Bintang tidak terbatas pada penyediaan tempat bagi kegiatan *civitas academica*. Pada Februari 2017, misalnya, Departemen Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bintang bekerja sama dengan Kedubes AS di Indonesia serta Amcor di universitas tersebut mengundang wirausahawan Muslim asal AS dalam sebuah kuliah umum ekonomi di fakultas tersebut. Meskipun lokasi penyelenggaraan kuliah umum tersebut bukan di Amcor Perpustakaan Universitas Bintang, namun pojok tersebut masih dapat terlibat sebagai lembaga yang diajak bekerja sama sekaligus perpanjangan tangan Kedubes AS di Indonesia sendiri.

Penyelenggaraan kegiatan oleh Amcor di Universitas Bintang tidak hanya terbatas untuk *civitas academica* kampus tersebut saja. Banyak sekali kegiatan yang diselenggarakan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang maupun yang dipromosikannya dari pihak lainnya, seperti IRC dan @america (AtAmerica), dibuka untuk umum dan tanpa dipungut biaya. Salah satu kegiatan yang dipromosikan tersebut yaitu Kompetisi *Spelling Bee* yang diadakan oleh semua Amcor di Indonesia dan Kompetisi *Spelling Bee* Nasional yang diadakan oleh IRC Kedubes AS serta bertempat di @america pada September 2015.

Kemudian, selama masa pandemi COVID-19 yang mengakibatkan kewajiban melakukan jaga jarak fisik bagi masyarakat, pihak Amcor Perpustakaan Universitas Bintang beserta dengan lembaga informasi AS lainnya mengadakan siaran langsung (*live streaming*) yang dapat ditonton secara terbuka oleh publik, baik dengan mengakses tautan khusus atau mengunjungi laman situs tertentu di Internet. Dengan strategi demikian, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang dapat menjangkau lebih banyak audiensi dan membangun citra yang positif kepada mereka.

Selain itu, jika diperhatikan secara lebih lanjut, beberapa kegiatan yang diselenggarakan dan dipromosikan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang bertujuan sebagai bentuk promosi halus terhadap Bahasa Inggris-Amerika. Contoh yang dapat digunakan yaitu Bengkel *Scrabble* dan Kompetisi *Spelling Bee* yang diselenggarakan oleh Amcor seluruh Indonesia, IRC Kedubes AS, dan @america. Kegiatan Bengkel *Scrabble* merupakan kegiatan praktik cara bermain *Scrabble* yang edukatif kepada para mahasiswa Universitas Bintang, sedangkan Kompetisi *Spelling Bee* adalah sebuah perlombaan mengeja kata dalam Bahasa Inggris yang diikuti oleh peserta dari kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kedua kegiatan tersebut memiliki tujuan yang sangat jelas, yaitu untuk mempromosikan budaya (produk linguistik) AS dan Bahasa Inggris-Amerika. Permainan *Scrabble* dan perlombaan *Spelling Bee* sendiri diciptakan di AS. *Scrabble* pertama kali diciptakan oleh seorang arsitek AS bernama Alfred Mosher Butts pada tahun 1933 dengan nama *Cross Words* dan dipopulerkan menjadi *Scrabble* pada tahun 1948 (Hasbro, 2014), sedangkan perlombaan *Spelling Bee* mulai populer sejak pertengahan abad ke-18 di AS dan Benjamin Franklin, penemu dan salah satu Bapak Pendiri (*Founding Father*) AS, bahkan merekomendasikan penyelenggaraan kompetisi tersebut untuk sebuah sekolah pada tahun 1750 (Sealfon, 2019).

Selain budaya yang tercipta tersebut, Bengkel *Scrabble* dan Kompetisi *Spelling Bee* juga mempromosikan Bahasa Inggris-Amerika yang jelas dibawa dalam kedua permainan tersebut. Seperti yang telah disebutkan, Bengkel *Scrabble* merupakan kegiatan dari UKM Asosiasi Bahasa Asing Universitas Bintang yang bekerja sama dengan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. UKM tersebut cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Inggris-Amerika untuk berkomunikasi dibanding dengan Bahasa Inggris-Britania, meskipun keduanya cukup sering tercampur dalam satu tulisan. Dengan begitu, jenis Bahasa Inggris yang digunakan dalam kegiatan tersebut kemungkinan besar juga menggunakan Bahasa Inggris-Amerika.

Begitu juga halnya dengan Kompetisi *Spelling Bee*. Perlombaan tersebut, seperti yang sudah disebutkan, diselenggarakan oleh Amcor di seluruh Indonesia, IRC, dan @america. Ketiganya merupakan lembaga informasi mengenai AS yang diawasi oleh Kedubes AS di Indonesia. Bahasa Inggris-Amerika jelas selalu digunakan, baik itu secara disengaja maupun tidak, karena lingkungan lembaga tersebut sangat mendukung penggunaan Bahasa Inggris-Amerika. Pada Kompetisi *Spelling Bee* pun, penggunaan Bahasa Inggris-Amerika juga diterapkan. Dalam video berjudul '*American Spaces Indonesia National Spelling Bee Competition 2015*' yang diunggah oleh kanal YouTube American Spaces Indonesia, dapat terlihat bahwa kosakata yang ditanyakan pada Kompetisi Final *Spelling Bee* Nasional menggunakan logat Bahasa Inggris-Amerika. Sebagai contoh, salah satu peserta diminta mengeja kata 'oasis' oleh para juri. Pengucapan kata 'oasis' oleh para juri tersebut adalah '/oʊ'eɪ.sɪs/' (Bahasa Inggris-Amerika), bukan '/əʊ'eɪ.sɪs/' (logat Bahasa Inggris-Britania).

Pengadaan Koleksi *American Corner* Perpustakaan Universitas Bintang

Selain melalui semua program dan kegiatan, penanaman pemahaman mengenai AS juga dilakukan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang melalui koleksi-koleksi yang disediakan. Per Juni 2020, koleksi monograf (buku) yang dimiliki oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang

mencapai kurang lebih 1.800 eksemplar dan mencakup bermacam-macam bidang, berdasarkan data yang telah dihimpun dari katalog terbuka dari perpustakaan tersebut. Jika dibandingkan, jumlah koleksi pojok tersebut hanya sekitar dua persen dari jumlah seluruh koleksi Perpustakaan Universitas Bintang yang mencapai angka 92.184 eksemplar.

Koleksi yang paling banyak disediakan oleh pojok tersebut adalah novel dan komik fiksi (sekitar 300 eksemplar), sejarah AS, termasuk sejarah penduduk kulit hitam, penduduk Asia, penduduk pribumi, dan penduduk Latin di negara tersebut (sekitar 210 eksemplar), pembelajaran Bahasa Inggris yang didominasi oleh Inggris-Amerika (sekitar 175 eksemplar), serta dunia politik dan militer di AS (sekitar 135 eksemplar).

Koleksi fiksi jelas menjadi koleksi yang paling dominan di Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pojok tersebut dalam menarik generasi muda sebagai target propaganda untuk berkunjung. Koleksi buku-buku fiksi ini tidak hanya novel roman atau komik pahlawan super saja, namun ada pula novel-novel yang mengangkat isu sosial dan budaya di AS, seperti novel fiksi yang mengangkat sejarah perjuangan masyarakat berkulit hitam, terutama saat perbudakan masih sangat kuat, di negara tersebut. Ini seakan menjadi cara pembuktian diplomasi publik atau propaganda AS melalui pojok tersebut bahwa mereka sangat mendukung hak dan kesetaraan yang sama pada masyarakat berkulit hitam, bahkan dengan media cerita fiksi sekalipun.

Setelah koleksi fiksi, koleksi buku mengenai sejarah AS, termasuk sejarah para penduduknya yang beragam, menjadi jenis koleksi yang tidak kalah mendominasi pojok tersebut. Berikut ini adalah tabel rincian koleksi sejarah AS berdasarkan data yang ditemukan di katalog terbuka Perpustakaan Universitas Bintang.

Tabel 1
Rincian Koleksi Sejarah pada Amcor Perpustakaan Universitas Bintang

Koleksi	Jumlah (Eksemplar)
Sejarah AS secara umum	147
Sejarah masyarakat Afrika-Amerika (kulit hitam)	32
Sejarah AS dengan dunia (misal: Perang Dunia)	18
Sejarah masyarakat pribumi Amerika	8
Sejarah masyarakat Asia-Amerika	5
Sejarah masyarakat Latin-Amerika	1

Penyediaan beberapa koleksi yang khusus membahas sejarah dari kelompok ras masyarakat tertentu selain koleksi sejarah AS secara umum seakan menunjukkan bahwa isu rasial, dari sudut pandang sejarah, masih relevan untuk dibahas secara terpisah dan mendalam. Kemudian, jika dilihat dari jumlahnya, koleksi mengenai sejarah masyarakat Afrika-Amerika (kulit hitam) berjumlah paling banyak setelah koleksi sejarah AS secara umum dan sebagian di antaranya membahas sejarah kelompok masyarakat ini sejak praktik perbudakan di AS berlangsung.

Seperti yang telah diketahui, diskriminasi dan rasisme terhadap masyarakat kulit hitam di AS masih menjadi isu besar. Sama seperti koleksi fiksi yang dijelaskan sebelumnya, dengan penyediaan koleksi seperti ini, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang juga seakan ingin mengamankan posisinya sebagai lembaga AS yang inklusif dan humanis dengan memperhatikan isu tersebut. Namun, jumlahnya yang masih sedikit masih menjadi tugas dari pojok tersebut untuk menekankan citra yang ingin ditonjolkan tadi.

Selanjutnya, buku-buku Bahasa Inggris, terutama Inggris-Amerika, menjadi koleksi ketiga terbanyak di pojok tersebut. Pengadaan koleksi tersebut memperjelas kedudukan pojok tersebut sebagai lembaga informasi milik AS, tepatnya di bawah pengelolaan Kedubes AS di Indonesia.

Selain itu, koleksi yang dominan tersebut juga menonjolkan identitas AS sebagai negara dengan bahasa nasional Bahasa Inggris aksen Amerika, meskipun terdapat pula beberapa koleksi mengenai Bahasa Inggris secara umum dan/atau di luar Bahasa Inggris-Amerika.

Koleksi terbanyak keempat yang disediakan oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang adalah koleksi mengenai kondisi politik dan militer di AS, dan ini jelas tidak mengherankan. Sebagai negara adidaya di dunia, AS memiliki pengaruh politik dan militer yang sangat besar serta berpotensi memberikan dampak terhadap situasi politik dan militer negara-negara lainnya. Maka, penyediaan koleksi seputar praktik politik dan militer di AS menjadi penting agar para pengunjung dapat mengetahui informasi dasar dari pemerintahan negara tersebut.

Selain itu, berkaitan dengan latar belakang pengadaan Amcor di Indonesia yang memiliki unsur politik, penyediaan koleksi politik dan militer AS ini seakan menawarkan sudut pandang negara tersebut terhadap peristiwa-peristiwa berkaitan dengan topik tersebut. Hal ini juga dapat menjadi pembelaan bagi AS untuk mempertahankan dan/atau mempertahankan posisi kekuatan politik dan militernya pada pemikiran para pengunjung pojok tersebut.

Jika ditelusuri lebih lanjut, beberapa koleksi milik Amcor Perpustakaan Universitas Bintang lainnya juga berpotensi untuk membentuk pendapat dan pemikiran para pengunjung sebagai target propaganda atau diplomasi publik jika saja jumlahnya ditambahkan sama seperti beberapa koleksi dominan yang telah dijelaskan. Koleksi potensial tersebut yaitu koleksi tentang sosial dan budaya di AS, koleksi tentang kehidupan beragama dan orang-orang Muslim di negara tersebut, serta penyelenggaraan studi perguruan tinggi di sana.

Seperti yang sudah diketahui, AS sangat gencar dalam mempromosikan kultur dan kehidupan sosialnya kepada hampir seluruh belahan dunia, umumnya melalui industri hiburan seperti musik dan film. Namun, interpretasi budaya dari bentuk seni dapat berbeda-beda, sehingga dibutuhkan pemaparan yang lebih jelas dan mendalam bagi target untuk memahami dengan baik budaya yang diperkenalkan AS. Penyediaan sekitar 100 eksemplar koleksi yang menjelaskan lebih lanjut budaya dan kondisi sosial di AS dapat menjadi salah satu solusi untuk para pengunjung Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Namun, koleksi tersebut sebenarnya dapat dimaksimalkan dengan menambah kategori budaya dan sosial lainnya. Sama seperti Indonesia, AS juga merupakan negara multikultural. Sejauh ini, koleksi mengenai budaya dan kondisi sosial tersebut masih didominasi oleh budaya pada masyarakat AS secara umum serta yang dibentuk oleh masyarakat kulit hitam AS.

Kemudian, terdapat pula koleksi mengenai kehidupan beragama dan Islam serta para pemeluknya di AS. Secara rinci, koleksi tentang kehidupan beragama di AS berjumlah 44 eksemplar, sedangkan koleksi khusus Islam dan kehidupan Muslim di AS berjumlah 37 eksemplar.

Masyarakat Indonesia umumnya fundamentalis dan religius, dengan Islam sebagai agama mayoritasnya yang dipeluk oleh sekitar 87,2 persen dari jumlah total penduduk (Kominfo, 2018). Penyediaan koleksi seperti ini dapat menarik para pengunjung beragama Islam yang mungkin tertarik dengan AS namun masih khawatir dengan kehidupan Muslim di sana. Selain itu, koleksi ini juga untuk menunjukkan bahwa AS terbuka untuk menerima para Muslim, termasuk Muslim dari Indonesia.

Penyediaan koleksi mengenai studi perguruan tinggi di AS juga tepat sasaran, karena Amcor Perpustakaan Universitas Bintang memang terletak dalam sebuah kampus yang tentunya berisi para mahasiswa. Adanya koleksi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia, khususnya dari Universitas Bintang juga memiliki peluang yang sama untuk belajar di AS.

Analisis Isi Media Sosial

Agar dapat dikenal oleh masyarakat luas, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang tentunya diharuskan untuk terus mempromosikan kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakannya. Bentuk dan media promosi dapat dilakukan dalam bermacam cara, namun media sosial kini menjadi sarana promosi yang paling umum digunakan dan dimanfaatkan pula oleh pojok tersebut. Hal ini dikarenakan media sosial sangat efisien dan gratis untuk digunakan, serta banyaknya generasi muda sebagai target promosi yang menggunakannya.

Seperti yang telah disinggung sedikit pada subbab 'Metode Penelitian', Amcor Perpustakaan Universitas Bintang memiliki tiga akun media sosial, yaitu di platform Facebook, Instagram, dan Twitter. Akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang dibuat pada tahun 2017, sedangkan akun Twitternya dibuat pada tahun 2011. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada laman Facebook dan Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Akun Twitter dari pojok tersebut tidak dianalisis karena akun di platform tersebut tidak lagi aktif mempromosikan kegiatan yang diselenggarakan dan justru menghasilkan *tweet* robot yang mengarahkan pengguna untuk mengecek akun Facebook dari Amcor Perpustakaan Universitas Bintang.

Akun media sosial yang pertama kali Amcor Perpustakaan Universitas Bintang buka adalah laman akun Facebook. Laman Facebook pojok tersebut dibuat pada pertengahan April 2011. Hal tersebut sangat beralasan karena Facebook saat itu merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Per Desember 2010 saja, jumlah pengguna Facebook di Indonesia mencapai angka 32 juta. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna Facebook terbanyak kedua di dunia setelah AS (Burcher, 2012).

Pihak Kedubes AS di Jakarta rupanya menyadari penggunaan media sosial, khususnya Facebook, yang begitu pesat di Indonesia. Kedubes AS sendiri sudah membuka laman Facebook-nya sejak awal tahun 2009 dan semakin naik pamor pasca mantan Presiden AS Barack Obama berkunjung ke Indonesia pada akhir 2009 (Crampton, 2010). Kedubes AS di Jakarta sangat menekankan perkembangan laman Facebook mereka setelah mendapati bahwa para pengguna yang mengikuti laman mereka dapat menjadi basis penggemar (*fanbase*) yang cukup besar, sehingga lembaga tersebut bahkan mengajukan dana investasi kepada pemerintahan AS sebesar US\$110 ribu untuk mendukung strategi mereka dalam menarik pengguna Facebook Indonesia yang lebih besar (Crampton, 2010).

Sebagai cabang dari pusat informasi mengenai AS yang berada di bawah kendali Kedubes AS di Jakarta, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang juga memperhatikan perkembangan pesat dari penggunaan media sosial di Indonesia dan kemudian membuka laman Facebook khusus untuk pojok tersebut, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pembukaan akun Facebook tersebut benar menemui prospek yang menjanjikan pada masa selanjutnya. Pada September 2012, misalnya, pengguna Facebook di Indonesia naik secara tajam dengan angka 7,6 juta akun atau 19,14% dari jumlah seluruh pengguna sebelumnya. Peningkatan jumlah tersebut sangat signifikan karena rata-rata angka peningkatan jumlah pengguna Facebook per bulannya hanya sekitar 5-10% (Socialbakers, 2012). Per Januari 2020, jumlah pengguna Facebook di Indonesia sudah hampir mencapai 153 juta orang dan didominasi oleh kelompok pengguna usia 25 – 34 tahun (NapoleonCat, 2020). Pada awalnya, laman tersebut merupakan akun Facebook biasa, namun kemudian berubah menjadi laman penggemar (*fan page*) pada Maret 2015. Kini, per Mei 2020, jumlah pengguna yang menyukai dan mengikuti laman tersebut mencapai angka lebih dari 1000 orang.

Berbeda dengan akun Facebook tersebut, akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang baru dibuat pada tahun 2017. Hal tersebut mengikuti tren media sosial yang ada di Indonesia. Facebook memang masih menjadi media sosial primer, namun pengguna aktif

Instagram di Indonesia secara perlahan meningkat dua kali lipat setiap bulannya per Maret 2015 (Edwin, 2016) dan segera menempati posisi kedua sebagai media sosial terpopuler per Januari 2016 (Loras, 2016). Lalu, Instagram sendiri menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan pengguna yang pesat, yaitu dari jumlah 22 juta pengguna pada awal tahun 2016 menjadi 45 juta per Juli 2017 (Amal Ganessa, 2017). Kini, per Mei 2020, akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang memiliki sekitar 500 pengikut, setengah dari jumlah pengikut laman Facebook pojok tersebut.

Pembahasan selanjutnya yaitu analisis isi menonjol yang dibagikan oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang melalui laman Facebook dan akun Instagram. Secara rinci, analisis pertama yaitu analisis konten yang dibagikan melalui laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang selama tahun 2015 sampai dengan 2016, sedangkan analisis kedua yaitu analisis komparasi konten yang dibagikan melalui laman Facebook dengan akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang selama tahun 2017 sampai dengan April tahun 2020.

Sebagai pengingat kembali, akun Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang berubah menjadi laman penggemar pada Maret 2015, sehingga semua informasi yang dibagikan pojok tersebut sebelum Maret 2015 (dari April 2011 sampai Februari 2015) terhapus dan tidak dapat dilihat di laman tersebut. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan selanjutnya, berikut ini adalah istilah-istilah khusus dalam penggunaan Facebook dan Instagram: Kiriman: Informasi yang dibagikan pengguna dalam Facebook dan Instagram. Dalam Facebook, kiriman dapat berbentuk tulisan, gambar, video, atau campuran. Sedangkan dalam Twitter, kiriman hanya dapat berbentuk gambar atau video disertai keterangan tertulis; Pengikut (*followers*): Pengguna media sosial yang mengikuti (*follow*) akun media sosial tertentu. Pengikut tidak selalu aktif memberikan suka (*like*) atau komentar pada akun media sosial bersangkutan; Tanda pagar (tagar): Tanda yang merujuk pada topik sebuah kiriman dalam media sosial; Tautan: Tulisan yang dapat menghubungkan pengguna menuju sebuah situs web, alamat situs web yang disematkan dalam sebuah kiriman dalam media sosial.

Analisis isi laman facebook amcor perpustakaan universitas bintang (april 2015 - desember 2016)

Dimulai pada April 2015, sebagian besar kiriman yang dibagikan pada laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang berkaitan dengan perayaan Hari Bumi yang jatuh pada 22 April. Jenis kiriman paling banyak yaitu informasi mengenai kosakata lingkungan yang disertai dengan tagar #ExchangesAre dan #AmericanEnglish. Pencantuman tagar tersebut memiliki maksud tersendiri. Tagar #ExchangesAre merupakan representasi dari program pertukaran pelajar internasional yang dikenalkan oleh Biro Pendidikan dan Kebudayaan AS dengan alamat situs resmi *exchanges.state.gov*.

Tagar ini terlihat seakan merupakan sebuah frasa yang terpotong agar menarik para pengguna untuk mencari tahu lebih lanjut. Salah satu hasil pencarian yang dapat ditemukan dari tagar tersebut yaitu sebuah video berjudul ‘*Exchange Programs Are... #ExchangesAre* ‘ yang dirilis oleh kanal YouTube Biro Pendidikan dan Kebudayaan AS sendiri pada Januari 2015. Dalam video berdurasi hampir dua menit tersebut, beberapa testimoni ditayangkan dari para peserta yang telah mengikuti program pertukaran pelajar internasional yang telah disebutkan. Hal yang menarik dari video tersebut adalah sebagian testimoni yang ditampilkan tersebut dimulai dengan frasa “*Exchanges are...*” atau “*Exchange programs are...*”, serta testimoni yang pertama kali ditayangkan adalah milik salah satu peserta program dari Indonesia. Ini jelas merupakan bentuk promosi program AS yang bersifat persuasif dan atraktif.

Kemudian, tagar #AmericanEnglish merupakan penekanan halus bahwa kosakata yang ditunjukkan adalah kosakata Bahasa Inggris-Amerika dan dikeluarkan oleh sebuah lembaga yang berhubungan dengan AS, yaitu Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Tagar ini juga menunjukkan bentuk kampanye dari pojok tersebut kepada AS dan Bahasa Inggris-Amerika secara khusus.

Namun, jika mengingat latar budaya AS yang dipenuhi dengan masyarakat multikultural, seharusnya pojok tersebut dapat mempromosikan Bahasa Inggris dalam aksen lainnya dari AS, seperti Bahasa Inggris berlogat Afrika-Amerika (*African-American English*). Hal ini cenderung bertolak belakang dengan penyediaan koleksi Amcor Perpustakaan Universitas Bintang yang menunjukkan usaha pojok tersebut untuk mempromosikan bermacam kebudayaan di AS, termasuk budaya dari masyarakat kulit hitam. Sayangnya, tidak ditemukan adanya promosi Bahasa Inggris Afrika-Amerika yang serupa dengan promosi Bahasa Inggris-Amerika tersebut.

Kemudian, pada September 2015, kiriman laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang didominasi promosi serta dokumentasi Kompetisi *Spelling Bee* dan Kompetisi *Spelling Bee* Nasional. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, IRC merupakan pusat sumber informasi AS yang diberi kebebasan untuk berdiri sendiri di area lokal yang lebih terpusat. Promosi ini tidak hanya untuk mempromosikan pojok tersebut saja, tetapi juga lembaga-lembaga informasi mengenai AS lainnya yang tersebar di Indonesia.

Jenis promosi lembaga sejenis seperti ini tidak hanya dilakukan sekali saja. Selama Mei sampai Juni 2016, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang terus membuat kiriman beserta tautan terkait yang mempromosikan sebuah program yang diadakan oleh *American Voice*, sebuah lembaga nonprofit yang bergerak dalam penyebaran seni dan budaya Amerika. Uniknya, lembaga ini bahkan tidak berada di bawah naungan Kedubes AS di Indonesia layaknya Amcor maupun IRC, namun masih dibantu oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang dalam mempromosikan program yang diselenggarakannya. Selama promosi tersebut berlangsung, laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang tidak membuat kiriman lainnya, sehingga pengguna Facebook yang mengikuti dan/atau menyukai laman tersebut terus menerima promosi (iklan halus) yang sama selama dua bulan.

Selanjutnya, laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang membagikan dokumentasi kegiatan yang mengangkat topik pemilihan umum Presiden AS pada November 2016. Dalam kiriman-kiriman dokumentasi tersebut, dapat terlihat bahwa pojok tersebut menyambut kegiatan tersebut dengan sangat meriah. Ini juga ditekankan melalui dekorasi yang ditampilkan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang, seperti pemasangan umbul-umbul bendera AS, pemasangan spanduk bertuliskan '*Election 2016*' serta penyediaan topi berpola bendera AS. Namun, poster promosi kegiatan tersebut justru tidak ada di laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang, sehingga bukti bahwa kegiatan tersebut benar diselenggarakan hanya dapat dilihat dari dokumentasi foto kegiatan saja.

Analisis komparasi isi laman facebook dengan akun instagram amcor perpustakaan universitas bintang (april 2017 - mei 2020)

Perbandingan isi laman Facebook dengan akun Instagram milik Amcor Perpustakaan Universitas Bintang dimulai pada April 2017 saat akun Instagram pojok tersebut baru terbentuk. Setelah tidak membuat kiriman apa pun selama hampir empat bulan penuh, laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang kembali menunjukkan aktivitasnya. Kiriman yang dibuat pada periode ini adalah kumpulan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang dengan @america, sebuah lembaga informasi mengenai AS sama seperti Amcor dan IRC, dan Duta Besar AS untuk Indonesia Mr. Joseph R. Donovan, Jr.

Namun, sama seperti sebelumnya, laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang justru tidak pernah menginformasikan atau mempromosikan kegiatan-kegiatan tersebut.

Sama seperti laman Facebook, akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang pada awal keaktifannya April 2017 sampai Oktober 2017 juga hanya membuat kiriman berupa dokumentasi kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan sebelumnya. Bahkan, salah satu kiriman akun tersebut pada Oktober 2017 juga mempromosikan laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Kemungkinan poster kegiatan-kegiatan dari pojok tersebut hanya dipromosikan pada akun Twitter saja selama periode tersebut.

Perubahan pola penyediaan informasi pada laman Facebook dan akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang perlahan terlihat memasuki November 2017. Laman Facebook pojok tersebut masih terus membuat kiriman dokumentasi kegiatan-kegiatan yang terselenggara, sedangkan akun Instagram-nya justru mulai membuat kiriman poster kegiatan yang akan datang walaupun salah satunya adalah *repost* (kiriman ulang) dari akun universitas yang menaunginya (Universitas Bintang). Kiriman yang dibuat akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang menjadi semakin beragam karena tidak hanya memuat dokumentasi kegiatan yang sudah terlaksana, namun juga menyediakan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang baru kembali membuat kiriman berisi informasi kegiatan yang akan diselenggarakan (promosi) pada Januari 2018.

Tidak hanya itu, akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang juga mulai merapikan penyajian akunnya secara visual. Berbeda dengan Facebook yang menayangkan kiriman-kiriman dari profil pengguna dengan tulisan dan gambar dan/atau video secara vertikal, Instagram menayangkan kiriman-kiriman dari profil penggunanya dengan hanya gambar atau video serta menyusunnya per tiga ubin (*tile*) kiriman ke bawah. Akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang memanfaatkan fitur tersebut untuk menyajikan visualisasi akun yang menarik bagi pengguna lainnya, sehingga tidak terkesan monoton dan (harapannya) dapat menarik lebih banyak audiensi generasi muda di platform tersebut.

Meskipun kiriman informasi yang ditawarkan beragam, akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang juga memiliki masalah pada konsistensi publikasi informasi seperti laman Facebook-nya. Memasuki Maret 2018, akun Instagram pojok tersebut hanya membuat satu kiriman dan baru membuat kiriman selanjutnya pada Juni 2018. Namun, hal tersebut terulang kembali karena setelah kiriman pada Juni 2018 tersebut, tidak ada lagi kiriman dari akun Instagram tersebut sampai pada bulan November 2018. Ini menunjukkan bahwa akun tersebut diabaikan selama enam bulan atau setengah tahun (April - Mei 2018 dan Juli – Oktober 2018).

Berbeda dengan akun Instagram, laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang memiliki konsistensi publikasi informasi yang sedikit lebih baik, meskipun tidak dapat dikatakan sempurna. Laman tersebut masih berlanjut membuat kiriman dokumentasi kegiatan dan kemudian tidak membuat kiriman sama sekali pada April 2018 dan Agustus – Oktober 2018. Perbandingannya berbeda tipis dengan akun Instagram pojok tersebut, yaitu hanya dua bulan.

Isu konsistensi waktu publikasi informasi di antara kedua media sosial milik Amcor Perpustakaan Universitas Bintang ini masih terus berlangsung. Namun, akun Instagram pojok tersebut tampak mulai memperbaiki isu tersebut. Selama lima bulan pertama tahun 2020, laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang hanya membuat lima kiriman dan tidak membuatnya sama sekali di bulan Januari dan Maret 2020, sedangkan akun Instagram-nya membuat sebelas kiriman dengan catatan bahwa akun tersebut selalu membuat kiriman di lima bulan tersebut.

Aspek selanjutnya yang dianalisis yaitu penggunaan tagar dan pencantuman tautan pada dua akun media sosial milik Amcor Perpustakaan Universitas Bintang tersebut. Dimulai dari laman Facebook, pojok tersebut tidak memiliki tagar yang selalu dicantumkan pada setiap kiriman yang dibagikan. Namun, terdapat tagar yang cukup sering digunakan dalam kiriman-kiriman yang ada, yaitu tagar #amcoruniversitasbintang, #americancorner, dan #americanspaces. Pencantuman tagar pada laman tersebut biasanya berada di akhir kiriman, meskipun ada pula yang dicantumkan di tengah-tengah tulisan kiriman. Kemudian, sama seperti laman Facebook, banyak kiriman dari akun Instagram pojok tersebut juga memiliki tagar yang dicantumkan. Tagar yang paling sering digunakan pun tidak berbeda dengan laman Facebook, yaitu tagar #amcoruniversitasbintang dan #americancorner .

Untuk pencantuman tautan situs web, laman Facebook Amcor Perpustakaan Universitas Bintang cukup sering mencantumkan tautan video, tautan informasi atau pendaftaran suatu acara yang diadakan pihak ketiga (dengan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang menjadi mitra mediana), atau tautan artikel dari situs lainnya. Kemudian, lain halnya dengan akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Berbeda dengan kiriman Facebook, kiriman Instagram tidak dapat membaca tautan dan menganggapnya sebagai tulisan biasa, sehingga pengguna Instagram tidak dapat mengakses tautan tersebut secara langsung. Biasanya, isu dapat diakali dengan pencantuman tautan di kolom 'Bio' yang berada di bawah nama dan foto profil akun bersangkutan. Namun, akun Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang terkadang tidak melakukan hal demikian dan tetap menulis tautan pada keterangan kiriman. Hal tersebut tentu tidak efisien dan menyulitkan pengguna yang ingin mengakses tautan tersebut.

Tabel 2
Komparasi Pemanfaatan akun Facebook dan Instagram Amcor Perpustakaan Universitas Bintang

Aspek	Facebook	Instagram
Keaktifan membagi kiriman	Tidak terjadwal, dapat tidak aktif selama beberapa bulan.	Tidak terjadwal, dapat tidak aktif selama beberapa bulan.
Bentuk informasi yang dibagikan	Dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan, biasanya berbentuk album foto.	Informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan dokumentasi yang telah dilaksanakan.
Pencantuman tagar	Tagar yang paling sering digunakan: #amcoruniversitasbintang , #americancorner , dan #americanspaces .	Tagar yang paling sering digunakan: #amcoruniversitasbintang dan #americancorner .
Pencantuman tautan	Tautan dapat terbaca langsung pada kiriman.	Tautan tidak dapat terbaca pada kiriman, namun dapat diatasi dengan menaruh tautan pada kolom 'Bio' dari profil akun.

Dari analisis-analisis yang telah dijabarkan di atas mengenai perbandingan kedua akun media sosial yang dimiliki Amcor Perpustakaan Universitas Bintang, didapatkan temuan-temuan yang dapat diringkas sebagai berikut: (1) Laman Facebook perlahan menjadi arsip elektronik bagi Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Ini dibuktikan dengan jumlah kiriman dokumentasi kegiatan yang lebih banyak dibandingkan jumlah kiriman informasi/promosi kegiatan yang akan diselenggarakan; (2) Pengelolaan waktu publikasi kiriman pada Facebook dan Instagram tidak dimaksimalkan; (3) Pemanfaatan fitur Facebook dan Instagram belum dilakukan sepenuhnya oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang sebagai media propaganda atau diplomasi publik AS sudah dimanfaatkan dengan baik, seperti melalui kegiatan yang diselenggarakan, koleksi yang ditawarkan, dan informasi yang dibagikan pada media sosialnya.

Koleksi yang disediakan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang cukup beragam dan dapat menambah perspektif pengunjung dalam melihat AS sebagai sebuah negara yang ideal, sesuai dengan tujuan propaganda atau diplomasi publik. Namun, beberapa koleksi dengan topik kebudayaan, seperti masyarakat multikultural dan kehidupan umat Muslim di AS, dan informasi mengenai studi lanjutan di negara tersebut dapat ditambahkan agar koleksi yang tersedia lebih beragam dan tidak terkesan terbatas pada segi tertentu.

Kemudian, melihat situasi yang terjadi pada tahun 2020, yaitu adanya pandemi *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19, masyarakat diminta untuk mulai beradaptasi dengan cara hidup yang baru. Ini cukup berdampak besar pada penyelenggaraan kegiatan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang. Dengan adanya pembatasan jarak fisik dan protokol kesehatan dasar lainnya dalam kehidupan masyarakat, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang didorong untuk terus berinovasi jika ingin bertahan dengan gaya hidup yang akan berubah secara signifikan untuk selamanya. Siaran langsung beberapa kegiatan seperti yang telah dilakukan menjadi permulaan bagus bagi pojok tersebut untuk bertahan secara berkelanjutan di era baru.

Transisi kegiatan via daring sangat mungkin diterapkan pada kegiatan lainnya, seperti Bengkel *Scrabble* dan *Spelling Bee*. Kegiatan tersebut dapat dimodifikasi agar dapat menyesuaikan keterbatasan komunikasi daring, misalnya dengan membuka sesi kelas konsultasi *Scrabble* yang dapat dihadiri oleh beberapa orang atau mengadakan siaran langsung mengenai trik-trik yang memudahkan seseorang dalam berkompetisi di *Spelling Bee*. Ini dapat dilakukan jika Amcor Perpustakaan Universitas Bintang ingin terus menanamkan kebiasaan penggunaan Bahasa Inggris-Amerika sebagai salah satu pesan propaganda.

Lalu, terkait dengan publikasi kegiatan Amcor Perpustakaan Universitas Bintang, sudah banyak yang diselenggarakan oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang dan dibuka untuk umum, namun belum banyak diiringi dengan publikasi yang masif. Padahal, pojok tersebut memiliki media sosial, sebuah alat promosi yang murah, praktis, dan efektif untuk menjangkau banyak orang, terutama generasi muda sebagai target propaganda dari Amcor sendiri. Belum lagi dengan fakta bahwa media sosial yang digunakan oleh Amcor Perpustakaan Universitas Bintang adalah Facebook dan Instagram, dua media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia dan didominasi oleh angkatan dewasa muda. Dengan masih banyaknya kekurangan atas manajemen media sosial yang perlu diperbaiki, ini membuktikan bahwa penggunaan kedua platform gratis tersebut masih belum membantu pojok tersebut dalam menarik para pengunjung, khususnya generasi muda.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang dapat memanfaatkan fitur periklanan yang tersedia di media sosial Facebook dan Instagram. Selain karena harganya yang terjangkau, strategi periklanan ini juga membantu pojok tersebut dalam mempromosikan diri agar dapat terjangkau oleh lebih banyak pengguna potensial dari kedua media sosial tersebut.

Secara umum, akun Facebook dan Instagram dari Amcor Perpustakaan Universitas Bintang telah dimanfaatkan dengan cukup baik, meskipun belum begitu maksimal. Sebagian besar fitur yang disediakan oleh kedua media sosial tersebut digunakan dengan tepat oleh pojok tersebut, seperti membuat album foto pada Facebook dan mencantumkan lebih dari satu foto pada satu kiriman di Instagram. Ini dilakukan agar dapat menarik pengguna media sosial lainnya untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai Amcor Perpustakaan Universitas Bintang, apalagi Facebook

dan Instagram merupakan platform media sosial yang sangat umum digunakan oleh banyak orang, termasuk dari generasi muda. Dampak dari penggunaan media sosial oleh pojok tersebut dapat dibahas pada penelitian selanjutnya di masa depan.

Ulasan-ulasan di atas diharapkan dapat membuka ruang diskusi ilmiah baru yang lebih luas mengenai isu politik dalam bidang perpustakaan di waktu mendatang. Dengan semakin berkembangnya konsep perpustakaan sebagai ruang bersama (*common room*) bagi masyarakat, inovasi-inovasi akan terus dilakukan untuk menarik minat para pengunjung potensial, khususnya generasi muda. Perpustakaan Universitas Bintang sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi sangat mungkin untuk mempertahankan semua pojok yang berada di dalamnya, termasuk Amcor, jika terbukti dapat menarik *civitas academica* di kampus tersebut. Sebaliknya, Amcor Perpustakaan Universitas Bintang akan sangat diuntungkan dengan kemudahan penyebaran propaganda kepada generasi muda, khususnya para mahasiswa di kampus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal Ganesha. (2017). *Instagram Has 45 Million Users in Indonesia, the Largest in Asia Pacific*. Jakarta: *Globe*
- Bando, M. S. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
- Bennet, J. (1998). U.S. Cruise Missiles Strike Sudan and Afghan Targets Tied to Terrorist Network. *New York Times*, 21.
- Biden, J. R. J., Lugar, R. G., Mater, G., Powell, A. C., Tutwiler, M., & Wimmer, K. A. (2004). *Public Diplomacy and International Free Press*. Northwest: U.S. Government Printing Office.
- Brown, K. A., Green, S. N., & Wang, J. J. (2017). *Public Diplomacy and National Security in 2017. Building Alliances, Fighting Extremism, and Dispelling Disinformation*. Northwest. Diunduh dari <https://www.csis.org/analysis/public-diplomacy-and-national-security-2017>
- Burcher, N. (2012). *Facebook usage statistics by country Dec 2008 - Dec 2011*. Diunduh dari <https://www.nickburcher.com/2012/01/facebook-usage-statistics-by-country.html>
- CNN. (1998). CNN - U.S. strikes "terrorist" targets in Afghanistan, Sudan - August 20, 1998.
- Committee on Foreign Relations United States Senators. (2009). *U.S. Public Diplomacy—Time to Get Back in the Game*. Diunduh dari <https://www.govinfo.gov/content/pkg/CPRT-111SPRT47261/html/CPRT-111SPRT47261.htm>
- Crampton, T. (2010). *US Embassy Jakarta: More Facebook fans than all US Embassies combined*. Diunduh dari <https://www.thomascrampton.com/indonesia/us-embassy-indonesia-facebook-jakarta/>
- Crampton, T. (2010). *Wikileaks: \$100k Facebook Strategy for US Embassy Indonesia*. Diunduh dari <https://www.thomascrampton.com/indonesia/facebook-indonesia-2/>
- Dougherty, J. (1998). *Muslims, Yeltsin, denounce attack*.
- Edwin, Y. (2016). *Instagram beberkan fakta-fakta pengguna di Indonesia*. Diunduh dari <https://beritagar.id/artikel/sains-teknologi/instagram-beberkan-fakta-fakta-pengguna-di-indonesia>
- Fitriani, E. (2017). *The Trump Presidency and Indonesia: Challenges and Opportunities*.

Contemporary Southeast Asia, 39(1), 58–64.

- Hasan, A. M. (2019). *Sejarah Perang Teluk I: Invasi Irak ke Kuwait dan Kegilaan Saddam*. Diunduh dari <https://tirto.id/sejarah-perang-teluk-i-invasi-irak-ke-kuwait-dan-kegilaan-saddam-eflq>
- Holland, B. (2018). *HISTORY Vault: Operation Desert Storm*. Diunduh dari <https://www.history.com/news/history-vault-operation-desert-storm>
- Hukom, S. J. (2017). Applying Project Based Learning Strategy In Teaching Speaking At English Community Course of American Corner, Pattimura University – Ambon. *Jurnal Tahuri*, 14(1), 368.
- Hunt, P. C. (1998). *Coalition Warfare: Considerations for the Air Component Commander*. Alabama: Air University Press. Diunduh dari https://media.defense.gov/2017/Dec/29/2001861998/-1/-1/0/T_HUNT_COALITION_WARFARE.PDF
- Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia. (2016). *American Corners Indonesia*. Diunduh dari <https://id.usembassy.gov/education-culture/american-corners-indonesia/>
- Kohut, A., Allen, J., Doherty, C., & Funk, C. (2005). *American Character Gets Mixed Reviews: U.S. Image Up Slightly, but Still Negative*. Washington D.C.
- Kominfo. (2018). Agama. Diunduh dari <https://kominfo.go.id>
- Loras, S. (2016). Social media in Indonesia: big numbers with plenty of room to grow. Diunduh dari <https://www.clickz.com/social-media-in-indonesia-big-numbers-with-plenty-of-room-to-grow/94062/>
- Marlin, R. (2013). *Propaganda and the Ethics of Persuasion* (Second). Peterborough: Broadview Press.
- Moyers, B. (2007). *Brief History of al Qaeda*. Diunduh dari <https://www.pbs.org/moyers/journal/07272007/alqaeda.html>
- NapoleonCat. (2020). *Facebook users in Indonesia - January 2020*. Diunduh dari <https://napoleoncat.com/>
- Onion, A., Sullivan, M., & Mullen, M. (2020). *Persian Gulf War - Definition, Causes & Dates*. Diunduh dari <https://www.history.com/topics/middle-east/persian-gulf-war>
- Roselle, L. J. (2017). Public Diplomacy and Strategic Narratives. *Can Public Diplomacy Survive The Internet? : Bots, Echo Chambers, and Disinformation*, 77–81.
- Socialbakers. (2012). *TOP 10 Growing Countries On Facebook In September*. Diunduh dari <https://www.socialbakers.com/blog/894-top-10-growing-countries-on-facebook-in-september>
- Torreon, B. S. (2016). U. S. Periods of War and Dates of Current Conflicts. *Congressional Research Service*, 12. Diunduh dari <https://fas.org/sgp/crs/natsec/RS21405.pdf>
- Trysnawati, A. (2016). Persepsi pemustaka terhadap layanan American Corner di Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin Makassar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3(2), 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v3i2a7>